

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA MELALUI MATERI AJAR MENGHARGAI DALAM KEBERAGAMAN PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Suseil Mestaria JL¹

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Article history:

Diterima 24-09-2024

Direvisi 18-10-2024

Disetujui 01-12-2024

Kata Kunci:

*Moderasi Beragama;
Materi Ajar;
Pendidikan Agama
Islam.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan implementasi moderasi beragama melalui materi ajar menghargai dalam keberagaman pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 013 Bengkulu Utara dan mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam implementasi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa data, dan gambar. Teknik analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Implementasi moderasi beragama melalui materi ajar menghargai dalam keragaman di SDN 013 Bengkulu Utara terdiri dari persiapan bahan ajar; pengembangan bahan ajar; dan pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor pendukung implementasi moderasi beragama ini adalah: tersedianya tenaga pendidik untuk setiap agama; tersedianya buku referensi pembelajaran agama; kerjasama yang baik antar guru agama; lokasi sekolah; lingkungan tempat tinggal sebagian siswa; dan kerjasama antara orang tua dan guru. Sedangkan faktor penghambat, yaitu: ruang belajar yang kurang kondusif; tempat ibadah yang kurang layak; dan kurangnya sarana prasarana ibadah sebagai media pembelajaran moderasi beragama.

Article history:

Received 24-09-2024

Revised 18-10-2024

Accepted 01-12-2024

Keywords:

*Religious Moderation;
Teaching Materials;
Islamic Religious
Education.*

Abstract

This study aims to reveal the implementation of religious moderation through teaching materials respecting diversity in Islamic Religious Education learning at SDN 013 Bengkulu Utara and to find out the supporting and inhibiting factors in the implementation. This study is a qualitative study that produces descriptive data in the form of data and images. Data analysis techniques start from data reduction, data presentation and drawing conclusions. The implementation of religious moderation through teaching materials respecting diversity at SDN 013 Bengkulu Utara consists of preparation of teaching materials; development of teaching materials; and achievement of learning objectives. While the supporting factors for the implementation of religious moderation are: the availability of educators for each religion; the availability of reference books for religious learning; good cooperation between religious teachers; school location; the environment where some students live; and cooperation between parents and teachers. While the inhibiting factors are: less conducive learning spaces; inadequate places of worship; and lack of worship facilities and infrastructure as a medium for learning religious moderation.

Corresponding Author:

Suseil Mestaria JL

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email: suseilmestaria@gmail.com

1. Pendahuluan

Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam menangkal paham radikal dan intoleran di lembaga pendidikan. Moderasi beragama sangat penting di tanamkan kepada siswa agar tercipta hubungan yang harmonis antar peserta didik, dan aman dari berbagai ancaman. Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen pembelajaran dalam pembentukan sikap dan perilaku moderat dalam beragama (Suryadi, 2022). Guru pendidikan agama Islam pada saat menyampaikan materi pelajaran harus memiliki sikap moderasi Islam. Seorang pendidik harus benar-benar mampu dalam mengatasi perbedaan antara ras, bahasa, warna kulit dalam pengimplemetasian moderasi beragama di sekolah (Salsabila, Saputra, Harsono, Husein, & Ainuzzamania, 2022). Pendidikan agama memiliki kontribusi yang signifikan dalam mempertahankan penyebaran pemahaman keagamaan yang moderat. Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikiran (Yuriska, Nelson, & Nurjannah, 2023). Konsep pendidikan moderasi beragama mampu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk bersikap dan berperilaku moderat (Faruq & Noviani, 2021). Ketidaktahuan dan ketidakpahaman mengenai multikulturalisme inilah yang nantinya akan menyebabkan diskriminasi pada golongan tertentu.

Guru menjadi seorang figur yang mencontohkan apa yang harusnya dilakukan peserta didik untuk menjadi siswa yang paham akan sikap moderat dan memberi contoh akan nilai-nilai moderasi beragama. Upaya percontohan tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang kemudian dapat tertanam pada diri siswa diperlukan peran sentral guru (pendidik) dalam memberikan pengajaran agama yang kaffah dan menanamkan sikap moderat pada diri siswa (Hidayat, Maslani, & Supiana, 2021). Untuk itu, guru dituntut untuk mampu memainkan perannya sebagai modal utama bagi peserta didik dalam menyikapi berbagai perbedaan dan keberagaman yang ada disekitarnya (Harahap, Dahlan, & Usiono, 2022). Guru adalah pihak yang memelihara nilai moderasi beragama di sekolah sesuai dengan nilai-nilainya yang ada (Purbajati, 2020). Guru pendidikan agama Islam adalah tokoh yang mempunyai peran penting dalam menghindari radikalisme (Mubarok & Muslihah, 2022). Guru harus mampu memberikan pencerahan tentang moderasi beragama agar peserta didik menjadi manusia yang mendamaikan baik dilingkungan maupun alam sekitar. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan tercipta kerukunan hidup antar sesama (*live together*) dan bisa hidup berdampingan (*live with other*) dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras etnis, dan lain sebagainya (AR, 2020).

Keragaman yang begitu plural di Indonesia dapat menjadi potensi konflik sosial jika masyarakat kurang memahami kemoderatan dalam bermasyarakat. Ketidakpahaman ini

berakibat menimbulkan konflik yang berkelanjutan yang mengatas namakan agama yang sering terjadi berbagai daerah di Indonesia. Perusakan tempat ibadah seperti pembakaran masjid, perusakan gereja, bahkan bom bunuh diri yang selalu mengatasnamakan agama tertentu sehingga menimbulkan pertikaian antar umat beragama, radikalisme, vandalisme dan diskriminasi yang saat ini sering terjadi disekitar kita yang lagi-lagi mengatas namakan agama dan membuat isu sara yang itu seringkali menimbulkan ketidak nyamanan dalam beragama dan menjadi pemberitaan stasiun televisi nasional. Selain itu, terdapat kasus-kasus yang menjadi sorotan terkait betapa pentingnya penanaman moderasi beragama di sekolah. Contohnya ketika kasus sekolah mewajibkan peserta didik menggunakan jilbab saat hari jumat tanpa terkecuali yang terjadi SMAN 101 Jakarta Barat dan kasus SMAN 5 Jakarta Timur yang melarang muridnya memilih Ketua OSIS non-muslim (Naufal & Arbi, 2022).

SDN 013 Bengkulu Utara merupakan sekolah yang memiliki keberagaman agama, yaitu Islam, Kristen, Budha dan Hindu. Dengan keberagaman yang ada di SDN 013 Bengkulu Utara ternyata tidak menjadi alasan guru maupun peserta didik untuk berperilaku intoleran. Kegiatan di lingkungan sekolah tetap berjalan dengan damai dan tenteram tanpa adanya konflik keagamaan. Terutama kegiatan pembelajaran masing-masing agama tetap dijalankan dengan baik oleh masing-masing guru agama tanpa terkecuali. Atas hal ini, penulis tertarik mengkaji hal tersebut untuk mengetahui bagaimana implementasi moderasi beragama melalui materi ajar "Menghargai dalam Keragaman" pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 013 Bengkulu Utara berikut faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi tersebut.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, dari orang ataupun perilaku yang diamati. Data diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2002). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur pelajaran atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2013). Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif yang merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang sesuai dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data bersifat induktif/kualitatif, yang diawali dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh (Rijali, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 013 Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu dengan sumber data berupa hasil wawancara dari guru mata Pelajaran Agama Islam, kepala sekolah dan sebagian peserta didik. Sedangkan data lainnya diperoleh melalui pengumpulan data dokumentasi berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk foto, laporan, rekaman atau karya-karya monumendal dari seseorang. Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi waktu silam. Dokumentasi digunakan sebagai alat pelengkap dan pengumpul data yang dapat diperoleh memulai observasi dan wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah. Meminjam analogi ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Nurdin, 2021).

Indikator moderasi beragama di Indonesia adalah komitmen kebangsaan, toleran, anti kekerasan, dan menghargai tradisi. Komitmen kebangsaan penting guna melihat sejauh mana carapandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan. Hal ini terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Selanjutnya, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang yang tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Dan toleransi tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, dan budaya.

Sedangkan anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi atau ide gagasan yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang ekstrem Indikator anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi atau ide gagasan yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang ekstrem. Dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Dalam perilaku keagamaannya, kaum moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agamanya.

Implementasi Moderasi Beragama melalui Materi Ajar Menghargai Dalam Keragaman

Kerukunan umat beragama merupakan pilar kerukunan nasional dan dinamis harus terus dipelihara dari waktu ke waktu. Kerukunan umat beragama dapat diartikan sebuah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Hasan, 2016). Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial. Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan kelompok

suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya (Akhmadi, 2019).

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 013 Bengkulu Utara, pengimplementasian moderasi beragama melalui materi ajar “Menghargai dalam Keragaman” pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dilakukan guru dapat dilihat dari keberhasilan moderasi agama. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat menonjol di SDN 013 Bengkulu Utara, karena adanya penanaman pemahaman betapa pentingnya moderasi beragama yang dilakukan pihak sekolah melalui guru Pendidikan Agama Islam. Penanaman moderasi beragama oleh guru Pendidikan Agama Islam ini terjadi dikarenakan keberagaman yang ada di SDN 013 Bengkulu Utara. Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam penanaman sikap moderasi beragama agar tidak terjadi intoleran di lingkungan sekolah.

Pengenalan dan penanaman konsep moderasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perlu dibiasakan dari sejak usia dini, terutama pada siswa-siswi SD guna menciptakan generasi yang sehat secara intelektual dan moderat dalam menyikapi timbulnya ide-ide radikal dan tindakan ekstrimisme keagamaan ditengah perbedaan (*diversity*) dan multikulturalisme di masyarakat; bahkan lebih buruk lagi, bila ini tidak dilaksanakan, anak-anak ini mudah terpengaruh, yang berdampak negatif terhadap persatuan bangsa Indonesia, juga terhadap pertumbuhan karakter mereka sebagai generasi penerus bangsa. Siswa SD merupakan siswa yang menghadapi transformasi secara drastis secara mental dan fisik. Mereka mempunyai masalah emosional yang parah apabila tidak diterima dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan pertemanannya (*peer*). Hal ini menjadi bukti bahwa mereka masih polos sehingga gampang dipengaruhi dan mereka hanya didominasi oleh peran gurunya. Karena itu, sebagai upaya untuk menancapkan landasan yang kokoh pada perkembangan keilmuannya, siswa sekolah dasar harus diwarnai dengan cita-cita moderasi Islami. Upaya menanamkan cita-cita keagamaan pada siswa dimulai dengan memberikan kepada mereka nilai-nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Dengan demikian, siswa siswi SD ini lebih mudah menerima dan memahami makna moderasi beragama, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip penerapannya. (Lessy, Widiawati, Himawan, Alfiyaturrahmah, & Salsabila, 2022).

Berdasarkan indikator moderasi beragama, peneliti menemukan di lapangan bahwa pihak sekolah konsisten menanamkan komitmen kebangsaan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan upacara yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru tanpa terkecuali setiap hari senin. Dalam hal ini, siswa belajar untuk terbiasa dalam perbedaan dan diajarkan bagaimana menghargai perbedaan.

Lalu dari hasil wawancara dengan beberapa siswa SDN 013 Bengkulu Utara, mayoritas siswa menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan untuk berteman dengan siapa saja, memberikan bantuan kepada siapa saja dan memberikan apresiasi kepada teman tanpa melihat agama yang dianutnya. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil observasi peneliti dilapangan yang melihat siswa bermain bersama dan saling tolong-menolong tanpa membeda-bedakan.

Dengan keberagaman yang ada di SDN 013 Bengkulu Utara bukan berarti kekerasan terhadap murid terjadi, justru ini menjadi ketakutan guru dan pihak sekolah sehingga Kepala Sekolah selalu menekankan kepada setiap guru agama khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar menyampaikan kepada siswa untuk tidak membully teman, tidak mengejek teman serta tidak memukul teman dengan alasan perbedaan agama. Guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan pembelajaran menuangkan hal ini pada materi ajar "Menghargai dalam Keberagaman". Akhirnya pada level siswa pun menegaskan bahwa mereka tidak pernah melakukan kekerasan kepada sesama teman, melainkan bermain bersama, dan belajar bersama tanpa ada kekerasan.

Selanjutnya terkait dengan adanya keberagaman agama di SDN 013 Bengkulu Utara, akhirnya menimbulkan keragaman tradisi pula. Mulai dari tatacara berdoa hingga tatacara beribadah yang beraneka ragam. Dengan terjadinya hal ini guru Pendidikan Agama Islam di SDN 013 Bengkulu Utara memberikan pemahaman kepada siswa unntuk menghargai apapun tradisi setiap agama yang ada di sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Moderasi Beragama

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti melihat bahwa tidak ada intoleran yang terjadi di lingkungan sekolah. Siswa tetap bermain, berkomunikasi dengan baik kepada temannya tanpa melihat status keagamaannya. Begitu pula halnya yang dilihat peneliti yang terjadi dengan guru-guru yang juga memiliki latar belakang agama yang berbeda juga memiliki sikap dan interaksi yang baik sehingga hal ini dapat dicontoh siswa-siswi di sekolah. Faktor pendukung dalam implementasi moderasi beragama melalui materi ajar "Menghargai dalam Keragaman" adalah sebagai berikut:

1. *tersedianya tenaga pendidik untuk setiap agama*; setiap agama mempunyai guru agama masing-masing. Pada saat jadwal pelajaran agama, setiap guru agama dan murid melaksanakan pembelajaran terpisah sesuai dengan agama masing-masing.
2. *tersedianya buku referensi pembelajaran agama*; untuk pembelajaran agama di sekolah fasilitas seperti buku-buku sudah di sediakan oleh sekolah baik dari buku agama Islam,

- Kristen, Hindu, Budha dan Khatolik semua telah disediakan. Adapun fasilitas seperti ruang kelas pada saat pembelajaran agama juga disediakan permasing-masing agama.
3. *kerjasama yang baik antar guru agama*; kerjasama antar guru agama dibuktikan dengan mengintegrasikan materi ajar "Menghargai dalam Keragaman" dalam semua silabus setiap pembelajaran agama.
 4. *lokasi sekolah*; SDN 013 Bengkulu Utara berada di Desa Rama Agung, Kecamatan Argamakmur, Kab. Bengkulu Utara yang dikenal dengan kampung moderasi agama yang baru-baru ini juga meraih juara satu tingkat nasional dengan katagori lomba kampung moderasi beragama. Lokasi sekolah juga tepat dikelilingi oleh tempat ibadah setiap agama yang berjarak sangat dekat, seperti contoh gereja khatolik berada persis disamping sekolah, hal ini membuat guru agama khatolik membawa murid-muridnya untuk langsung belajar di gereja.
 5. *lingkungan tempat tinggal sebagian siswa*; siswa yang bersekolah di SDN 013 Bengkulu Utara kebanyakan yang bertempat tinggal disekitaran sekolah, dengan hal itu sekolah terbantu dalam penanaman nilai moderasi yang sudah dibantu oleh lingkungan yang memiliki moderasi yang tinggi.
 6. *kerjasama antara orang tua dan guru*; peran orang tua juga sangat dominan dalam mendorong sikap moderasi beragama anak, sebagian orang tua murid beragama lain dalam hari raya besarnya seperti Waisak, Natal, Tahun Baru, Idul Fitri. Orang tua siswa mengundang semua guru dan teman sekelas anaknya untuk silaturahmi kerumahnya, dengan menyediakan makanan yang di pesan dari luar, bahkan untuk teman yang beragama Islam pun tidak ragu untuk makan. Orang tua sebagai pembentuk keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang membentuk alam spiritual dan moral seorang anak bangsa. Pendidikan nilai di dalam keluarga merupakan pokok utama bagi bertahannya manusia yang bermartabat dan memiliki jati diri yang utuh (Amin, 2018).

Ketersediaan fasilitas yang memadai sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan tersedianya fasilitas belajar yang baik pada sekolah tentu juga ini sangat bermanfaat bukan hanya kepada siswa tetapi juga guru, sehingga proses belajar mengajar lebih berhasil. Hal ini tentu saja dapat menaikkan mutu pendidikan di sekolah. Ketersediaan fasilitas yang baik menyebabkan guru mempunyai motivasi yang tinggi dan akan bekerja dengan sebaik-baiknya (Abdullah, 2018). Fasilitas dan hasil belajar siswa sangat berhubungan satu sama lain terutama disekolah, siswa akan bertambah giat dalam belajar jika fasilitas yang ada sangat lengkap dan bisa membantu siswa dalam kegiatan belajar, maka akan dapat juga membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai sarana untuk melaksanakan tugas dan fungsi. Artinya fasilitas belajar

mempunyai peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar siswa karena fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa di sekolah (Chayani & Januardi, 2019).

Sedangkan faktor penghambat, peneliti hanya menemukan faktor penghambat yang berkaitan dengan fasilitas pembelajaran pendidikan yaitu: ruang belajar yang kurang kondusif; tempat ibadah yang kurang layak; dan kurangnya sarana prasarana ibadah sebagai media pembelajaran moderasi beragama.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama melalui materi ajar "Menghargai dalam Keberagaman" di SDN 013 Bengkulu Utara terdiri dari persiapan bahan ajar; pengembangan bahan ajar; dan pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor pendukung implementasi moderasi beragama ini adalah: tersedianya tenaga pendidik untuk setiap agama; tersedianya buku referensi pembelajaran agama; kerjasama yang baik antar guru agama; lokasi sekolah; lingkungan tempat tinggal sebagian siswa; dan kerjasama antara orang tua dan guru. Sedangkan faktor penghambat, yaitu: ruang belajar yang kurang kondusif; tempat ibadah yang kurang layak; dan kurangnya sarana prasarana ibadah sebagai media pembelajaran moderasi beragama.

Pemahaman moderasi beragama hendaknya tidak hanya ditanamkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Agama secara umum, tetapi hendaknya seluruh guru dapat mengintegrasikan moderasi beragama pada mata pelajaran lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2018). Pengaruh Fasilitas Sekolah dan Motivasi Guru Terhadap Efektivitas Proses Mengajar di Madrasah Aliyah di Bontang. *Promosi : Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 165-175. doi:<http://dx.doi.org/10.24127/pro.v6i2.1704>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Amin, A. (2018). Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan. *Jurnal At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(1), 106-125. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v16i1.824>

- AR, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37-51. <https://core.ac.uk/reader/322598100>
- Chayani, L., & Januardi, J. (2019). Pengaruh Fasilitas Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Pendopo Pali. *Jurnal Neraca : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 3(2), 249-258. doi:<https://doi.org/10.31851/neraca.v3i2.4144>
- Faruq, U. A., & Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 59-77. doi:<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.91>
- Harahap, R. A., Dahlan, Z., & Usiono. (2022). The Role of The IRE Teacher in Shaping The Attitude of Student's Religious Moderation. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 618-633. doi:<https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2194>
- Hasan, M. A. (2016). Merajut Kerukunan dalam Keberagamaan Agama di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran). *Profetika : Jurnal Studi Islam*, 14(1), 66-77.
- Hidayat, F., Maslani, & Supiana. (2021). Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan Di Smpn 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Al-Karim : Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam*, 6(1), 155-174. <https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/81>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 137-148. doi:<https://doi.org/10.52593/pgd.03.2.03>
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115-130. doi:<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>
- Naufal, M., & Arbi, I. A. (2022, 08 11). *Aksi Intoleran di Sekolah Jakarta, Guru Larang Murid Pilih Ketua OSIS Nonmuslim hingga Paksa Siswi Berjilbab*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/08/11/08400201/aksi-intoleran-di-sekolah-jakarta-guru-larang-murid-pilih-ketua-osis>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1). doi:<http://dx.doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182-194. doi:<https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.569>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. doi:<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

- Salsabila, U. H., Saputra, A., Harsono, L., Husein, M. F., & Ainuzzamania, N. (2022). Penanaman Moderasi Agama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Romeo: Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy*, 1(1), 45-58. doi:<https://doi.org/10.55047/romeo.v1i1.50>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2013). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents*, 20(11), 12-26.
- Yuriska, N., Nelson, & Nurjannah. (2023). Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI di Kelas VI SDN 08 Suro Bali. Institut Agama Islam Negeri Curup.